



Menilik Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya

Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura²

¹Dosen Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

²Peneliti dan Pegawai Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAKN Manado

email: mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 25 April 2022

Direvisi: 30 April 2022

Dipublikasikan: Mei 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6540727

Abstract:

This article is a conceptual study of the application of anthropology in cross-cultural gospel communication. The research was carried out using a qualitative method which was built from a review of the relevant literature. This study shows important aspects of God, Christ, the Gospel, Man, Society and Culture. The final result of this study shows that with the help of anthropology, a gospel communicator will be able to be creative, dynamic and relevant (contextual) with all aspects of human life and society comprehensively.

Keywords: *Gospel, Culture, Anthropology, Communication, Effective*

PENDAHULUAN

Terminologi dan makna “misi”, telah mengalami berbagai perkembangan dalam teologi maupun praksis misi. Misi yang secara tradisional dipahami dan dilaksanakan sebagai pelayanan spiritual (penginjilan), telah berkembang menjadi pelayanan komprehensif/holistik yang menyentuh manusia secara utuh, baik fisik, mental, spiritual, sosial, ekonomi bahkan politik (Artanto, 2008; Bosch, 2016; Sukanto, 2003, pp. 139-16; Thomas, 2019). Dalam artikel ini, peneliti tidak akan mendiskusikan secara panjang dan lebar mengenai esensi misi biblikal maupun polemik yang muncul di sekitar pemahaman maupun paradigma misi diskusi dan dikotomi kaum ekumenikalisme dan evangelikalisme.

Seorang misiolog dari Afrika Selatan bernama David J. Bosch (2016) dalam mendefinisikan misi membuat perbedaan antara misi (*mission*) dan misi-misi (*missions*). Menurut Bosch, kita harus membedakan antara *Mission* dan *Missions*. *Mission* lebih menunjuk kepada “*Missio Dei*” (Misi Allah) yaitu pewahyuan (pernyataan) Allah sendiri sebagai pribadi yang mengasihi dunia, keterlibatan Allah di dalam dan dengan dunia, sifat dan aktifitas Allah, yang mencakup keduanya gereja dan dunia, dan gereja mempunyai hak istimewa untuk berpartisipasi. Sedangkan *Missions* adalah misi gereja atau tugas misi gereja yang menunjuk kepada bentuk khusus, yang berhubungan dengan waktu khusus, tempat khusus atau kebutuhan khusus sebagai aplikasi dari *Missio Dei*.

Pada umumnya kalangan Evangelikal atau Injili yang konservatif biasanya memberi penekanan kepada misi secara tradisional yakni pekabaran atau komunikasi Injil (*evangelism*), perintisan jemaat atau penanaman gereja (*church planting*) dan aktivitas pelayanan rohani (*spiritual ministry*) lainnya. Oleh sebab itu penekanan misi tradisional ini hanya melulu kepada pemberitaan (*message*) sebagai pelayanan yang bersifat spiritual. Sedangkan pada kalangan Ekumenikal menekankan misi transformasional yang bertujuan dan memampukan untuk membaharui baik manusia maupun situasi dan kondisi struktur-struktur sosial masyarakat seperti keadilan, pengentasan kemiskinan, pemerataan, perdamaian, dan sebagainya. Misi ini merupakan perpaduan antara isi, berita, metodologi, dan tekanan yang diberikan semula. Memang misi yang dianut oleh gerakan Evangelikal dan Ekumenikal selalu diperhadapkan dengan terjadinya suatu polarisasi antara teolog-teolog Injili dan Ekumenikal. Teolog Injili senantiasa mempertahankan pembaharuan pribadi, kelahiran baru, pertobatan, dan pemuridan dalam misi. Sedangkan para teolog Ekumenikal lebih menekankan transformasi struktural (Siwu, 1996; Sukanto, 2003, p. 140). Sebenarnya misi memiliki dimensi-dimensi yakni dari sisi Allah, misi adalah manifestasi dari kasih dan keprihatinan Allah terhadap segenap ciptaan-Nya sedangkan dari sisi manusia, misi merupakan mandat/penugasan/pengutusan untuk pelayanan yang komprehensif, baik fisik, mental, spiritual, sosial, serta ekonomi (Thomas, 2019).

Pembahasan dalam artikel ini hanya membatasi pada salah satu esensi dari misi-misi Kristen, yaitu penginjilan (*evangelism*). Adapun penginjilan merupakan aktivitas (*missions*) dalam rangka meresponi misi (*mission*) penebusan yang diinisiasi, direncanakan dan dikerjakan oleh Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Menurut C.B. Samuel, seorang teolog dari India dan mengajar di Oxford

Centre for Mission Studies (OCMS) Inggris bahwa misi holistik yang Alkitabiah terdiri dari: *Pertama*, Misi Penciptaan, *Kedua*, Misi Penebusan, *Ketiga*, Misi Kerajaan Allah. Penginjilan bukan “misi” tetapi aktivitas dari “misi penebusan”, karena misi yang sebenarnya dikerjakan oleh Allah sendiri, manusia hanya meresponi dengan berbagai kegiatan, termasuk “penginjilan” adalah kegiatan aplikasi dari “misi penebusan dari Allah” (Samuel, 2006).

Yakob Tomatala (1998, pp. 27-31), seorang pakar misi dan kepemimpinan Indonesia telah memetakan suatu batasan mengenai penginjilan dalam dua definisi, yakni definisi filsafat dan operasional. Sebagai definisi filsafat, penginjilan adalah rancangan dan karya Allah untuk menghimpun bagi dirinya, suatu umat yang bersekutu, menyembah dan melayani dia. Definisi filsafat ini mencoba menyoroti penginjilan sebagai *misio Dei* (misi Allah) yang dimulai/dirancang oleh Allah (inisiatif datang dari Allah) dan dikerjakan oleh Allah melalui manusia. Sedangkan definisi operasional, penginjilan adalah usaha untuk memberitakan kabar baik tentang Tuhan Yesus Kristus agar orang yang mendengarnya mempercayai dan menerimanya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Secara praktis, Penginjilan atau *evangelism*, berasal dari kata dalam bahasa Yunani yakni *εὐαγγέλιον/Euangelion*, yang berarti *good news* atau kabar baik. Kabar baik yang dimaksudkan adalah Injil (*The Gospel*) yang berisi berita kesukaan, berita keselamatan, berita pengampunan dosa, berita perdamaian, dan berita pengudusan bagi orang berdosa. Kabar baik adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui Yesus Kristus, dan dengan iman kepada-Nya orang berdosa mendapatkan hidup kekal. Dari kata *εὐαγγέλιον/Euangelion* ini muncul kata kerja *εὐαγγελίζω /euangelizo* yang berarti membawa kabar baik. Kabar baik atau berita keselamatan adalah berita mengenai kematian dan kebangkitan Kristus bagi orang berdosa. Yesus Kristus mati ganti orang berdosa, ia mencurahkan

darah-Nya untuk menebus umat-Nya dari dosa. Ia bangkit kerana maut tidak berkuasa atas-Nya dan kuasa kegelapan yang berkuasa atas maut diri Yesus. Ia bangkit karena Ia Tuhan. Yesus telah naik ke surga duduk di sebelah kanan Allah menjadi juru syafaat bagi manusia. Ia telah mendamaikan manusia dengan Allah (*Reconciliation*), dan membawa Allah kepada manusia (*Propitiation*). Di luar Yesus Kristus tidak ada keselamatan (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:11-12). Karena karya-Nya di salib, maka Ia ditinggikan sebab Dia adalah Tuhan atas segala yang hidup.

Aktivitas penginjilan kerap kali mengacu kepada perintah Tuhan Yesus Kristus yakni menjadikan “segala bangsa” murid Kristus (Matius 28: 19-20; Markus 16: 15-18; Lukas 24: 44-49; Yohanes 20:19-23; 21:15-29; Kisah Para Rasul 1: 6-8). Adapun yang dimaksud dengan istilah “bangsa” dalam Firman Allah ialah suku bangsa (*ethnic group*). Kata bangsa mengandung arti *etnis* atau *suku* dalam Alkitab. Jadi sebaiknya, perintah atau mandat itu dibaca atau ditafsirkan demikian: “Jadikanlah semua sukubangsa ($\pi\acute{\alpha}\nu\tau\alpha \tau\grave{\alpha} \epsilon\theta\nu\nu\eta/panta ta ethne$) murid-Ku” (Budijanto, 1994, p. 117; Budiman, t.th, p. 1). Dalam perintah tersebut, Allah menghendaki agar orientasi pelayanan gereja Tuhan haruslah ditujukan kepada setiap sukubangsa di dunia ini (Budijanto, 1994, p. 116). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orientasi pelayanan gereja Tuhan bersifat lintas budaya (*Cross Cultural*), yang mana gereja diperintahkan untuk melintasi pemisah budaya dalam menjangkau semua suku bangsa pada setiap generasi yang ada (Adams, 1996; Wongso, 1996).

Ditinjau dari sudut penerima komunikasi Injil, maka menurut Ralph Winter (Tanbunaan, 1987) terdapat tiga golongan, yakni: *Pertama*, orang-orang yang dibesarkan dalam lingkungan budaya dan bahasa yang sama, *Kedua*, orang-orang yang dididik dalam bahasa dan budaya yang tidak jauh berbeda dengan golongan pertama, *Ketiga*, orang-orang yang berbeda

bahasa dan budayanya. Mereka menerima pemberitaan Injil secara lintas budaya (*Cross Cultural Evangelism*). Dengan demikian, istilah penginjilan lintas budaya (*Cross Cultural Evangelism*) adalah metode atau upaya memberitakan (menjelaskan) Injil dalam *cultural frame work* suatu budaya sehingga membawa keseimbangan yang dinampakkan dalam refleksi teologis yang alkitabiah dari kerangka budaya tersebut, sehingga Yesus Kristus diterima sebagai Tuhan dan Juruselamat manusia (Tomatala, 2017, p. 9). Dengan menggunakan metode penginjilan lintas budaya ini, diharapkan agar seorang komunikator menghayati dan menyampaikan Injil secara sensitif budaya sehingga dapat memenangkan sebanyak mungkin orang (1 Korintus 9:18-23).

Tugas gereja adalah menjadikan sekalian suku bangsa murid Kristus. Karenanya, ini berarti gereja harus menjangkau semua sukubangsa sebagai ketaatan pada rencana Allah dan perintah Kristus. Banyak suku bangsa maupun kelompok masyarakat yang terhalang dibalik tembok yang tak tampak serta dinding pemisah budaya (*culture difference*) yang menganggap bahwa kekristenan merupakan agama asing, agama penjajah atau sesuatu yang diimpor dari Barat (Budiman, t.th, p. 1). Menurut Daniel J. Adams (1996, p. xi), ketika peradaban Barat dan Kekristenan mulai meluas dan berkembang, teologi Kristen dengan bentuknya yang disusun secara Barat mulai diterima sebagai sesuatu yang universal. Teologi ini disebarluaskan ke seluruh dunia sebagai sesuatu yang baku. Orang Kristen dan setiap budaya di dunia ini mempelajari teologi tersebut. Pengertian pemisah budaya (*culture difference*) ini mengarah pada hubungan antara Injil dan budaya yang mana mengaitkan tiga komponen budaya yang harus dikaji, yaitu budaya pemberita Injil (pemberita Injil terikat pada konteks budayanya); budaya konteks Injil (yaitu *Hebraic-Hellenistic/Ibrani-Yunani*) dan budaya penerima Injil, serta keseluruhan konteks

budaya totalnya, yaitu integrasi antara budaya pemberita Injil, budaya konteks Injil dan budaya penerima Injil (Tomatala, 2017, p. 7).

Pada kenyataannya, apabila gereja datang dan melayani di tempat yang baru, maka gereja harus berhadapan dengan budaya. Hal ini disebabkan oleh karena manusia, baik sebagai pribadi maupun kelompok yang menjadi sasaran pelayanan, pada dasarnya adalah manusia budaya (Tong, 2013, p. 5). Adapun istilah gereja yang dimaksudkan mengarah pada pemahaman individu maupun kelompok yang memberitakan Injil di tempat dan budaya tertentu (Abimantrono, 1997).

Oleh karena itu, komunikasi Injil lintas budaya merupakan suatu hal yang penting, sesuatu yang tidak dapat diabaikan. Gereja perlu melintasi jurang pemisah budaya dan memberitakan Injil kepada semua suku bangsa. Dengan demikian, gereja menjadi murid-murid yang taat melakukan perintah Kristus (Budiman, t.th, p. 4).

Dengan demikian dalam tugas komunikasi Injil, tidak saja membutuhkan landasan teologi yang memadai, namun memerlukan perpaduan dengan berbagai studi-studi ilmu-ilmu non teologi seperti antropologi, sosiologi, dan lain sebagainya yang menunjang. Secara khusus berkaitan dengan komunikasi Injil yang bersifat lintas budaya, maka membutuhkan kontribusi atau sumbangan dari antropologi. Pada gilirannya seorang komunikator Injil dapat memahami aneka ragam budaya dari berbagai suku bangsa yang tersebar di berbagai pulau di seluruh penjuru dunia dan dapat memberitakan Pribadi dan Karya Tuhan Yesus Kristus dari Nazareth (yang memiliki latar belakang bangsa Yahudi dan budaya Semitik) kepada segenap suku bangsa tersebut dan dapat diterima dan dimaknai dalam konteks lokal setiap kelompok budaya yang dijangkau.

METODE PENELITIAN

Artikel ini diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

yang dibangun melalui studi literatur. Melalui kajian literatur, peneliti menilik seperti apa memanfaatkan antropologi dalam komunikasi Injil lintas budaya yang mencakup aspek-aspek penting mengenai Allah, Kristus, Injil, Manusia, Masyarakat dan Budaya. Data kualitatif yang diperoleh melalui kajian literatur tersebut kemudian diolah sedemikian rupa oleh peneliti yang menyatakan mengenai kontribusi antropologi dalam komunikasi Injil dalam pelayanan lintas budaya.

Pada akhirnya dengan penggunaan metode tersebut menarik sebuah kesimpulan bahwa dengan bantuan dari antropologi, seorang komunikator Injil akan dapat memperhitungkan peluang maupun tantangan sepanjang proses pelayanan lintas budayanya, sehingga pelayanannya berhasil guna (efektif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilik Kontribusi Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya

Antropologi adalah ilmu mengenai manusia. Manusia dengan segala aspeknya. Tinjuannya secara holistik, artinya manusia ditinjau dari dua segi yang tidak terpisah-pisah, yakni manusia sebagai makhluk biologis dan manusia sebagai makhluk sosial budaya (Beleng, 1993; Hiebert, 1998). Koentjaraningrat (2015, p. 10) berpendapat bahwa antropologi budaya (*cultural anthropology*) sebagai bagian dari ilmu antropologi yang tidak mempelajari manusia dari sudut fisiknya, melainkan budayanya atau merupakan lawan dari antropologi fisik (*physical anthropology*). Sedangkan Ihromi (2015, p. x) menyatakan bahwa antropologi budaya mencoba memberi jawaban mengenai pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok atau masyarakat. Pengertian yang sama juga dinyatakan oleh Thomas Hylland Eriksen (2015, p. 4) yang berpendapat bahwa antropologi budaya adalah pengetahuan tentang manusia yang dibudidayakan atau pengetahuan tentang

segi-segi kemanusiaan yang tidak bercorak alami, tetapi berkaitan dengan apa yang dipelajari.

John M. Prior (1993, p. 174), seorang teolog Katolik dan antropolog yang melayani di Maumere, Nusa Tenggara Timur menjelaskan pengertian antropologi budaya dalam hubungannya dengan pelayanan (misi). Menurutnya antropologi budaya bukanlah filsafat atau teologi, melainkan termasuk golongan ilmu yang bekerja berdasarkan argumentasi *a posteriori* (memulai dengan keragu-raguan dan diteruskan dengan mencari bukti-bukti pembenarannya). Antropologi budaya menyangkut tingkah laku dan ide serta mempelajari apa yang sebenarnya dibuat dan dipikirkan manusia sehingga seyogyanya antropologi budaya memberikan kontribusi pada filsafat dan teologi.

Dalam komunikasi Injil dan misiologi, pada umumnya para pakar memanfaatkan antropologi budaya yaitu meneliti kebudayaan manusia pada umumnya dan kebudayaan-kebudayaan dari berbagai sukubangsa di dunia, dalam hal ini menelusuri seluruh cara hidup manusia yang beraneka ragam tersebut. Selain antropologi budaya, dalam ilmu antropologi terdapat juga antropologi fisik yang meneliti manusia sebagai makhluk biologis atau dari sudut jasmaninya, seperti asal usul manusia, perkembangan evolusi organik, struktur tubuh dan kelompok-kelompok manusia yang disebut ras.

Oleh sebab itu dalam menilik kontribusi antropologi dalam komunikasi Injil, tidaklah terlepas dari studi mengenai kebudayaan yang merupakan elemen penting yang diteliti dalam antropologi. Agar dapat melaksanakan komunikasi Injil secara lintas budaya dengan efektif, para komunikator Injil harus terlebih dahulu menjadi pelajar dari suatu kebudayaan, yaitu bagaimana sekelompok manusia mengatur dunianya. Para utusan Injil yang melayani suku bangsa yang berbeda budaya dengan mereka harus mengidentifikasi diri dengan budaya lokal kelompok

masyarakat yang dilayani. Melalui pergaulan yang akrab dengan orang-orang, para misionari akan melihat dan mengalami dunia ini sebagaimana orang-orang melihat dan mengalaminya. Agar bisa mengerti budaya seseorang atau suatu kelompok masyarakat, seseorang harus memiliki pengetahuan dasar mengenai antropologi budaya yang merupakan studi mengenai manusia dan budayanya (Tanbunaan, 1987). Belajar mengenai budaya tidak harus berarti menerima atau menelan budaya tersebut, namun akan menolong mempercepat identifikasi dan adaptasi seorang komunikator Injil dalam melaksanakan tugasnya diantara masyarakat yang beragam budaya.

Manusia dan Budaya serta Respon Alkitab Terhadap Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015, pp. 180-181), dalam ilmu antropologi (ilmu yang mempelajari tentang manusia), kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan pengertian yang sama. Secara etimologi kata “kebudayaan” yang dalam bahasa Inggris *culture*, berasal dari kata Latin *colere*, yang secara harafiah menunjukkan pada agrikultur, yaitu mengelola tanah untuk menanam dan menumbuhkan sesuatu. Secara lebih luas, kata itu juga diterapkan pada mengembangkan atau membangkitkan sesuatu yang tidak berasal dari tanah, misalnya *equiculture* yaitu peternakan kuda, *aviculture*, yaitu peternakan burung.

Selain penggunaan yang lebih harafiah, istilah kebudayaan digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang diusahakan untuk dicapai oleh manusia. Jadi, kebudayaan bukan hanya berarti menanam sesuatu, melainkan juga berarti apa yang manusia perbuat, baik dengan tangan maupun pikiran. Hal itu termasuk rumah, gudang, peralatan, kota, desa, kerajinan tangan, dan hasil karya seni; dan sistem-sistem dari ide-ide yang manusia dirikan: ilmu pengetahuan, filsafat, ekonomi, politik, teologi, sejarah, serta

sarana-sarana untuk mengajarkan hal-hal tersebut, yaitu pendidikan: sekolah, universitas, seminari. Istilah kebudayaan dipakai dalam kaitan dengan semua lembaga-lembaga: keluarga, gereja, pemerintah. Kebudayaan juga melibatkan kebiasaan, permainan, olah raga, rekreasi, musik, literatur dan jenis-jenis makanan.

Dalam dunia misi, kebudayaan sering diartikan sebagai keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Wongso, 1996, p. 204). Adapun beberapa antropolog lain memberi definisi sebagai berikut: *Pertama*, budaya adalah sistem yang mencakup seluruh cara hidup dan berpikir sekelompok masyarakat sehingga mereka dipersatukan dan memberi kelompok tersebut “rasa” kepribadian dan harga diri, *Kedua*, budaya menunjukkan cara bagaimana kelompok masyarakat bertindak bersama agar tetap bertahan dan dapat mengungkapkan rasa dan keyakinan-keyakinan mereka serta mewujudkan kesenangan hidupnya. Budaya adalah seluruh pengetahuan manusia yang diperolehnya dari proses belajar dan dihasilkan dari proses hidup bersama serta digunakan untuk membimbing tingkah laku manusia dalam masyarakat dalam setiap aspek hidupnya. Dengan kata lain “budaya” atau “kebudayaan” adalah segala *value*, keyakinan dan kebiasaan dasar yang dipelihara sebuah masyarakat. Nilai itu selanjutnya diturun-alihkan agar setiap generasi memiliki kerangka acuan dalam menghadapi tantangan hidupnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa budaya itu pada hakikatnya adalah upaya yang tanpa henti dari satu masyarakat untuk menjawab tantangan-tantangan yang sewaktu-waktu dihadapinya.

The Lausanne Committee on World Evangelism (Stott, 1997) telah mendefinisikan kebudayaan sebagai “suatu sistem yang mengintegrasikan kepercayaan, nilai, kebiasaan dan lembaga, serta mengikat suatu masyarakat menjadi

satu dan memberikan identitas, martabat, rasa aman dan keberlangsungan pada mereka. Kebudayaan adalah gabungan dari seluruh karakteristik-karakteristik yang tampak dan yang tidak tampak yang pertama-tama membedakan manusia dari hewan dan yang kedua membedakan kelompok orang yang satu dengan yang lain

Definisi secara komprehensif mengenai budaya dikemukakan oleh Ken Myers (2012) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan pola dinamis, suatu matrik yang selalu berubah dari objek, artifak, suara, lembaga, filsafat, mode, antusiasme, mitos, prasangka, relasi, sikap, rasa, ritual, kebiasaan, warna dan cinta, semua bersatu dalam satu individu, dalam kelompok, serta kumpulan-kumpulan dan asosiasi-asosiasi dari orang-orang (di mana banyak dari antara mereka tidak tahu bahwa mereka berasosiasi), dalam buku-buku, bangunan-bangunan, dalam penggunaan ruang dan waktu, dalam peperangan, dalam humor dan dalam makanan.

Dari definisi dan deskriptif semacam itu, kita dapat berpikir bahwa budaya adalah segala hal. Tetapi, pengertian seperti itu adalah keliru. Kita harus memberikan batasan yang penting antara ciptaan, yang adalah satu hal, dan kebudayaan, adalah hal yang lain. Ciptaan merupakan karya Allah, sedangkan kebudayaan merupakan karya manusia. Memang Allah itu berdaulat (Paulus, Agustinus dan Calvin), jadi segala sesuatu yang kita buat juga merupakan karya-Nya dalam arti tertentu. Atau, lebih baik dikatakan: ciptaan adalah apa yang Allah buat sendiri, dan budaya adalah apa yang Ia buat melalui manusia. Matahari, bulan dan bintang bukan budaya. Terang dan gelap bukan juga budaya. Dasar kimia dari bumi, dan asal struktur genetik dari bentuk-bentuk kehidupan bukanlah budaya, semua itu merupakan ciptaan Allah.

Pembahasan ini membawa kita kembali ke kitab Kejadian. Meskipun mendapatkan dasar definisi mengenai budaya dari bahasa manusia, sebagai orang Kristen yang memiliki tugas untuk

mengkomunikasikan Injil lintas budaya, harus melihat Alkitab untuk mendapatkan pemahaman yang paling penting mengenai kebudayaan. Di kitab Kejadian, telah dicatat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di dalamnya, termasuk laki-laki dan perempuan, selama enam hari. Pada hari terakhir dari enam hari itu, kebudayaan itu dimulai. Alkitab tidak mengatakan bahwa Allah membuat atau menciptakan kebudayaan. Namun, Ia memerintahkan Adam dan Hawa untuk membuatnya. Kebudayaan dalam perspektif Alkitab bukanlah suatu ciptaan, tetapi suatu perintah, atau sering kali disebut sebagai suatu “mandat” (Tanbunaan, 1987). Kejadian 1:28 mencatat: “Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”.

Manusia di dalam gambaran Allah (*imago Dei*), dengan potensi dan kreativitas dan kebebasan di mana merupakan kehormatan baginya untuk mengekspresikan kreativitas ini, akan secara natural berusaha untuk mengekspresikan dirinya dalam bentuk yang kongkrit dan juga dalam sikap hati yang abstrak. Seni, tarian, dan musik (sebagai contoh) memahkotai dengan kemuliaan untuk ekspresi semacam itu, tetapi semua hal itu adalah relevan didalam sebuah lingkungan pergaulan yang khusus dari aksi-aksi, kata-kata, sikap, adat dan kebiasaan.

Secara fungsional setiap aspek budaya saling berkaitan dan mereka dapat dibagi dalam tiga tingkat: *Pertama*, budaya materi, yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan fisiknya misalnya pena, sepatu, kapak, mobil dan sebagainya, *Kedua*, budaya Sosial, yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya, misalnya tari-tarian, lagu, kata-kata, kebiasaan pernikahan, struktur keluarga dan sebagainya serta *Ketiga*,

budaya filsafat, yang berkaitan dengan emosi, rohani yang biasanya merupakan hasil hubungan-hubungan sosial, misalnya agama, kepercayaan, filsafat dan lain sebagainya (Tanbunaan, 1997).

Kekristenan bukan bagian dari budaya, karena ia tidak dihasilkan oleh manusia. Namun ia tidak dapat dilepaskan dari elemen-elemen budaya. Kalau kita hendak membawa Injil kepada suatu masyarakat, kita harus memperhatikan hubungannya dengan aspek-aspek kehidupan yang lain, khususnya yang erat kaitannya dengan konteks budaya. Terdapat aspek kehidupan manusia dimana ketiga kelompok elemen budaya di atas yang berkaitan sangat erat dan membentuk “pandangan dunia” (*worldview*) individu. Disinilah terletak sistem perilaku, nilai dan kepercayaan individu, dimana Injil harus diperkenalkan. Karena itu, kita tidak mungkin memperkenalkan Injil tanpa menyentuh konteks budaya secara keseluruhan pada kelompok sasaran. Sebab setiap pemberitaan Injil membawa perubahan aspek-aspek budaya lokal atau setempat, maka yang harus diperhatikan adalah keseimbangan perubahan yang berkaitan pada ketiga kelompok budaya di atas. Karena jika tidak terdapat keseimbangan dalam perubahan, maka akan muncul penutupan diri. Manusia membutuhkan kestabilan budaya, perubahan selalu terjadi, tetapi diharapkan tetap dalam kestabilan. Injil akan lebih mudah diterima dan bertumbuh, jika perubahan yang dibawanya tidak merusak kestabilan budaya.

Budaya adalah satu sistem yang terdiri dari beberapa komponen atau subsistem yang merupakan wujud dari kebudayaan itu sendiri dan saling berkaitan seperti: sistem kehidupan politik, sistem kehidupan ekonomi, sistem kehidupan agama, sistem kehidupan sastra, sistem kehidupan susunan (struktur) masyarakat, sistem kehidupan kesenian, dan sebagainya.

Serangkaian dengan itu, maka hal-hal yang perlu dikenal dalam budaya suatu

kelompok masyarakat sebagai sasaran komunikasi Injil adalah: *Pertama*, aspek bahasa: Apakah ada lebih dari satu bahasa dalam kelompok itu? Apakah ada beberapa tingkat bahasa dalam kelompok itu? Komunikator Injil perlu menetapkan bahasa apa yang akan dipakai dan harus menguasainya hingga tingkat pengertian yang cukup. Komunikasi yang kurang jelas mengakibatkan salah pengertian dan ini bahaya bagi pemberitaan Injil lintas budaya. *Kedua*, aspek tata krama dan sopan santun setempat perlu dipakai untuk menjaga agar pelayan Injil tidak ditolak sebelum melayani, hanya karena kurang tahu adat. *Ketiga*, aspek mite. Apakah ada cerita rakyat, kebiasaan adat setempat yang dapat dipergunakan dalam membantu pengertian mereka dalam pemberitaan Injil? *Keempat*, aspek nilai budaya. Apakah ada nilai-nilai budaya, kepercayaan dan kebiasaan masyarakat yang menghambat pengertian dan penerimaan Injil? *Keenam*, aspek tradisi. Apakah ada kebiasaan yang dilarang atau ditentang oleh Firman Tuhan? *Ketujuh*, aspek asimilasi budaya. Apakah ada nilai-nilai budaya atau kebiasaan penting dalam kebiasaan masyarakat yang dapat diberi suatu pengertian baru dan dapat dimasukkan sebagai kebiasaan Kristen yang baru? (Tanbunaan, 1987; Sukanto, 2006).

Allah, Kristus dan Budaya serta Respon Alkitab Terhadap Pemanfaatan Budaya

Dihubungkan secara dekat dengan kepedulian Tuhan terhadap dunia jasmani, yang di dalamnya seluruh makhluk hidup mempunyai potensi untuk menerima keuntungan-keuntungan karya pembebasan Allah adalah masalah budaya (Tanbunaan, 1987). Sikap Allah terhadap budaya perlu dimengerti agar dalam pelayanan kita sikap itu pula menjadi pola (model) yakni: *Pertama*, Allah dan kehendak-Nya berada diatas setiap budaya. Berarti budaya tidak mengatur Allah, atau budaya tidak setingkat dalam otoritas dengan Allah, *Kedua*, Allah memanfaatkan budaya dalam menyatakan kehendak-Nya kepada kita.

Dalam Perjanjian Lama, Bahasa Ibrani (*Hebrew*) “dimanfaatkan” untuk menulis “TANAKH” (*Torah*/הַתּוֹרָה, *Neviim*/נְבִיאִים dan *Ketuvim*/כְּתוּבִים, sedangkan dalam Perjanjian Baru, bahasa Gerika/Yunani (*Greece*). *Ketiga*, Allah akan menghakimi semua budaya.

Sebelum peneliti lebih jauh mengurai dinamika pemanfaatan antropologi budaya dalam penginjilan lintas budaya, maka terlebih dahulu penting untuk diuraikan mengenai hubungan antara Kristus dan budaya dalam kaitan antara antropologi budaya dan misi. Hal ini supaya kita dapat memahami yang mana dari pandangan-pandangan yang berkaitan dengan hubungan antara Kristus dan budaya yang cocok dan sejalan dengan penginjilan yang membawa Injil keselamatan yang pada dasarnya merupakan budaya yang tiada tara (*Superior and unlimited Culture*) sekaligus menyentuh budaya manusia dan masyarakat yang terbatas (*partly and limited Culture*).

Adapun pembahasan mengenai hubungan antara budaya dengan Injil (kekristenan) terdapat beberapa pandangan yang saling berlawanan. Dalam dunia teologi dan misiologi, orang yang berjasa dalam penelitian mengenai kaitan antara Kristus dan budaya adalah Helmut Richard Niebuhr (1894-1962). Beliau adalah seorang [etikus Kristen](#) ketimbang seorang misiolog. Namun, Helmut Richard Niebuhr sangat terkenal karena bukunya *Kristus dan Kebudayaan* yang mengemukakan teori-teori yang beragam mengenai hubungan antara Kristus dan budaya.

Menurut Helmut Richard Niebuhr (1990), terdapat pandangan yang secara radikal menentang budaya manusia karena memandang budaya secara negatif. Menurut pandangan ini, kekristenan harus menolak budaya dan menjauhkan diri dari budaya, karena Kristus dianggap bertentangan dengan budaya (*the Christ against culture*). Sikap Kristus bertentangan atau melawan budaya (*the Christ against culture*) ini melihat

pertentangan yang tak terdamaikan antara agama Kristen dengan budaya. Akibatnya adalah menolak dan menghindari hampir semua ekspresi atau pengungkapan budaya. Johannes Verkuyl menyebutkan sikap demikian sebagai “sikap antagonis”, yaitu sikap negatif semata terhadap budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang mana tidak terdapat hubungan antara Injil dan budaya (Verkuyl, 1992, pp. 11-52). Dengan demikian, berarti tidak terdapat satu pun budaya lokal dalam suatu kelompok masyarakat yang perlu diberi perhatian dalam pemberitaan Injil. Bahkan misi adalah pelayanan untuk melawan budaya kelompok sasaran penerima Injil serta menggantikan dengan budaya Kristen yang dianggap lebih superior dibandingkan dengan budaya kelompok sasaran yang dianggap kafir dan inferior.

Pandangan yang lain menyatakan suatu sikap yang terbuka, menghargai bahkan menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya atau disebut sikap akomodasi atau pandangan Kristus dari kebudayaan (*the Christ of culture*). Dengan memegang pandangan ini berarti kekristenan menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada. Iman Kristen dikorbankan untuk kepentingan budaya yang ada. Kekristenan adalah bagian dari dunia, sekalipun merupakan yang paling agung, namun sama saja dengan unsur-unsur budaya yang baik (Niebuhr, 1990, pp. 93-127). Dengan demikian, kekristenan memandang ada kesetaraan nilai antara Kristus dan budaya, sehingga dapat terjadi kecenderungan penggabungan komponen-komponen budaya dengan Injil yang mengakibatkan sinkretisme. Johannes Verkuyl (1992, pp. 11-52) menyebutkan sikap demikian sebagai “sikap akomodasi” yaitu sikap positif semata terhadap budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang mana Injil disesuaikan dengan budaya dan komponen-komponennya. Karena itu, menurut kelompok yang memegang sikap Kristus dari kebudayaan (*the Christ of culture*) ini, misi adalah upaya menghargai, memanfaatkan dan memberdayakan

budaya kelompok sasaran penerima Injil. Dengan mengupayakan harmonisasi antara budaya dan Injil, maka Injil akan dipahami dan diterima oleh kelompok sasaran pelayanan, sekalipun seringkali dapat terjadi sinkretisme.

Adapun menurut penulis, pandangan yang saling bertentangan antara sikap Kristus melawan budaya (*the Christ against culture*) dengan sikap Kristus dari kebudayaan (*the Christ of culture*) tersebut tidaklah sesuai untuk diimplementasikan dalam penginjilan yang pemberitaannya bersifat lintas budaya (*cross cultural evangelism*) seperti yang telah diungkapkan di atas. Pada satu sisi, kekristenan tidak harus, baik menolak maupun menjauhkan diri dari budaya. Sebab, baik dalam pemberitaan Injil maupun kehadiran kekristenan di tengah masyarakat, maka Injil dan kekristenan harus mewujudkan dirinya dalam bentuk-bentuk yang dikenal dan dihidupi oleh konteks budaya di mana Injil diberitakan dan kekristenan hadir. Di samping itu, sebagai pembawa berita keselamatan yaitu Injil yang memiliki budaya tiada tara dan tidak terbatas (*Superior and Unlimited Culture*), kekristenan bukan sekedar datang dan hadir untuk memberitakan pesan tertentu. Namun, kekristenan juga harus memikirkan bagaimana pesan tersebut dapat ditangkap, diterima, dan dihidupi secara nyata oleh konteks budaya penerima Injil, yaitu setiap kelompok masyarakat tertentu yang memiliki budaya terbatas (*Partly and Limited Culture*). Pada sisi yang lain, kekristenan tidak harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya. Manusia sebagai ciptaan Allah memang memiliki budaya dengan beberapa komponen yang baik dan indah. Namun karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, maka seluruh budaya manusia telah dinodai oleh dosa dan sebagiannya telah dikuasai oleh roh jahat. Karena itu, sudah tidak ada cara bagi manusia untuk memproduksi budaya yang sempurna tanpa cacat cela (Tong, 2015, p. 62).

Terdapat beberapa pandangan lagi berkaitan dengan Kristus dan budaya seperti yang diungkapkan oleh Helmut Richard Niebuhr. Di antaranya sikap Kristus di atas kebudayaan (*Christ above culture*). Pandangan ini menyatakan superioritas kekristenan terhadap budaya (Niebuhr, 1990, pp. 131-166). Johannes Verkuyl (1992, pp. 11-52) menyebutkan sikap demikian sebagai “sikap dominasi” yang mana Injil atau kekristenan mengatasi dan menguasai budaya lokal setiap kelompok masyarakat. Dengan pandangan Kristus di atas kebudayaan (*Christ above culture*) ini, maka misi adalah menghadirkan Injil kepada kelompok sasaran sehingga kekristenan menjadi suatu persekutuan akhir antara jiwa dengan Allah. Seluruh dunia dipengaruhi dan didominasi oleh kekristenan.

Pandangan selanjutnya adalah Kristus dan kebudayaan dalam paradoks (*Christ and culture in paradox*). Menurut Johannes Verkuyl (1992, pp. 11-52), pandangan ini adalah sikap dualistis, yaitu sikap yang mengakui kewajiban untuk menaati Kristus dan kewajiban untuk mengembangkan budaya, sambil juga membedakan antara dua macam kewajiban itu. Semua segi budaya rusak seperti menara-menara megah yang didirikan di atas pondasi yang jelek. Karena itu, orang dualis seperti orang Kristen radikal, mengatakan bahwa seluruh budaya itu buruk. Namun, berbeda dengan orang radikal, orang dualis mengerti bahwa ia adalah anak budaya dan tidak dapat melepaskan diri darinya. Manusia menjadi warga dalam dua kerajaan yaitu kerajaan Allah dan kerajaan masyarakat (Niebuhr, 1990, pp. 171-213). Sikap ini mencoba untuk memisahkan antara iman dari budaya sebagai dua lapisan yang masing-masing berdiri sendiri (Verkuyl, 1992, pp. 11-52). Dengan demikian, misi adalah bersifat paradoks, memberitakan Injil sebagai mandat penebusan sekaligus kewajiban untuk melaksanakan mandat budaya, yakni berpartisipasi dalam pergumulan-pergumulan situasi dan kondisi masyarakat.

Sebagai contoh adalah model kontekstualisasi yang melahirkan teologi pembebasan (*liberation theology*) dengan segala variannya seperti *Minjung Theology*, *Black Theology*, *Buffalo Theology* pada negara-negara di Benua Asia, Afrika dan Amerika Latin. Konsep teologi pembebasan yang lahir dari praksis teologi (*theology from below*) ini dimulai dengan suatu keprihatinan akan penderitaan yang dialami manusia pada konteks budaya tertentu sehingga kekristenan hadir untuk mengambil bagian untuk menjawab masalah-masalah aktual tersebut. Di sini kekristenan akan diperhadapkan dengan sistem teologi yang menggumuli penderitaan manusia dan mencari jalan keluar yang akan diambil. Sistem teologi tersebut dimulai dari budaya, fakta-fakta dunia dan sejarah, bukan dimulai dari Alkitab. Adapun teologi pembebasan sendiri memiliki kesulitan yang besar apabila berhadapan dengan hakikat Injil. Sebab tujuan utama adalah perbaikan manusia (humanisasi yang antroposentris), bukan seperti yang dimaksudkan oleh Injil bahwa manusia di dalam Kristus menjadi ciptaan yang baru. Menurut Paul G. Hiebert (1992, pp. 29-30), apabila orang Kristen telah memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang budaya masyarakat di sekitarnya, mereka akan memproklamasikan suatu berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti. Di sisi lain, apabila orang Kristen hanya memiliki pengertian budaya di sekitarnya tanpa pengertian tentang Injil dan dosa, mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan.

Pandangan terakhir berkaitan dengan Kristus dan budaya yang dikemukakan oleh Helmut Richard Niebuhr adalah Kristus mentransformasikan kebudayaan (*Christ the Transformer of culture*). Kristus sebagai penebus yang memperbaiki masyarakat. Kristus mentransformasi budaya. Setiap orang yang mempercayai Kristus wajib bekerja dalam masyarakat, wajib memperbaiki kebudayaan meskipun mereka sadar bahwa budaya sangat menyimpang dari kehendak

Tuhan (Niebuhr, 1990, pp. 217-256). Menurut pandangan ini, Kristus mengubah atau membarui budaya (*Christ the transformer of culture*) ini, misi adalah upaya membarui/mengubah/menguduskan budaya dengan nilai-nilai Alkitab. Karena itu, kekristenan harus membarui, menerangi dan mengubah (transformasi) budaya. Kekristenan tidak harus menolak atau menjauhkan diri dari budaya, karena manusia adalah ciptaan Allah pada dasarnya adalah manusia budaya. Menurut Johannes Verkuyl (1992, pp. 11-52), sikap ini adalah sikap pengudusan (*sanctification*), yaitu sikap yang tidak menolak budaya, namun menekankan pada perubahan atau pembaharuan (pertobatan/konversi) budaya yang kemudian disesuaikan dengan Injil. Demikian pula kekristenan tidak harus menyesuaikan diri sepenuhnya dengan budaya karena pengaruh dosa atas manusia dan budayanya. Karena itu, kekristenan harus tetap hidup dalam dunia yang memiliki budaya sambil membarui budaya sesuai Alkitab. Dengan demikian, saat kebenaran Injil diberitakan dan bercahaya atas kelompok masyarakat dengan budaya tertentu, maka Injil akan datang menerangi dan membersihkan manusia dan budayanya, serta membawa baik manusia maupun budayanya dekat kepada firman Tuhan (Tong, 2015, p. 62).

Donald McGavran, pendiri dari School of World Missions pada Fuller Theological Seminary Amerika Serikat yang juga salah satu ahli ilmu pertumbuhan gereja (*Church Growth*) terkemuka di abad kedua puluh telah berusaha untuk menghilangkan konflik antara kekristenan dengan budaya-budaya. Setelah dengan teliti melakukan penelitian dan pemeriksaan persoalan tersebut, maka Donald McGavran memberikan pemecahan masalah dengan tiga saran, yakni: *Pertama*, memandang Alkitab memiliki kewibawaan tertinggi. Menurutnya, dalam segala hal budaya harus diuji dengan kewibawaan kebenaran yang absolut dari firman Tuhan.

Kedua, memandang tinggi budaya. Memang budaya harus tunduk di bawah kewibawaan Alkitab, namun budaya harus mendapatkan perhatian penuh dalam kekristenan. Hal ini disebabkan bahwa Tuhan telah memerintahkan manusia untuk menciptakan aneka ragam budaya serta menginginkan supaya manusia memuliakan Tuhan melalui budaya-budaya mereka. *Ketiga*, memberikan kesempatan untuk perbedaan-perbedaan pemahaman berkaitan dengan hubungan antara Kristus dan budaya seperti yang telah dianjurkan oleh Helmut Richard Niebuhr di atas (McGavran, 1974, p. 54). Dengan ketiga saran tersebut, maka penyesuaian diri antara kekristenan dengan budaya tidak dapat dihindarkan apabila Injil diberitakan kepada manusia, baik secara individu maupun kelompok yang memiliki budaya tertentu. Pentingnya Injil (*εὐαγγέλιον/euaggelion*) untuk diberitakan kepada setiap suku bangsa (*πάντα τὰ ἔθνη/panta ta ethnē*) yang belum mendengar dan percaya hanya bisa terjadi dengan memanfaatkan komponen-komponen budaya sebagai sarannya. Manfaat yang terbesar dari budaya adalah membuka pintu untuk orang-orang yang belum percaya supaya dapat mendengar, memahami, dan menerima kebenaran Injil. Dengan demikian, menjadi penting untuk memahami budaya dan komponen-komponennya dalam merumuskan konsep penginjilan lintas budaya.

Berdasarkan pemikiran di atas, dalam mengaitkan hubungan antara Allah dengan budaya, maka perlu ditempatkan dengan benar pernyataan Alkitab terhadap budaya. Alkitab memandang budaya sebagai positif dan juga sebagai negatif. Kebudayaan itu positif, karena didukung oleh pemahaman bahwa Allah sebagai kreator segala sesuatu juga menciptakan budaya serta adanya “mandat budaya” (Kejadian 1:28) yang diberikan sebelum kejatuhan Adam dan tetap berfungsi setelah kejatuhan. Alkitab (Firman Tuhan) memiliki otoritas tertinggi, kebenaran mutlak dan bersifat kekal. Namun ia

diberikan atau ditulis dalam bentuk budaya tertentu, sehingga pemahaman budaya tersebut (Hermeneutik) merupakan bantuan penting dalam pemahaman Firman Tuhan itu sendiri. Seperti kita ketahui budaya masyarakat dimana Firman Tuhan itu diturunkan dan dituliskan berbeda dengan budaya masyarakat yang sekarang kita hadapi. Bagaimanakah sikap kita? Dalam sejarah misi, terdapat tiga macam sikap yaitu: *Pertama*, menolak total budaya masyarakat setempat. *Kedua*, tidak menyentuh budaya setempat (hanya memberitakan Injil) dan *Ketiga*, mengusahakan perubahan bagian-bagian budaya setempat yang ditolak secara langsung oleh Firman Tuhan. Dalam hubungan antara Firman Tuhan dengan budaya, terdapat beberapa hal yang perlu kita ketahui. Setiap budaya berada di bawah otoritas Firman Tuhan. Karena itu selalu terdapat bagian-bagian budaya yang harus dibuang karena bertentangan dengan Firman Tuhan. Tidak setiap hal yang harus dibuang, dapat dibuang dalam waktu singkat. Mungkin terdapat kebiasaan yang harus diubah atau diperbaharui dalam makna dan metode. Dapat diciptakan bentuk-bentuk baru sesuai dengan Firman Tuhan. Dalam kekristenan terdapat faktor-faktor yang umum dan harus diterima oleh setiap budaya, namun kita tidak dapat mengabaikan budaya sama sekali. Faktor-faktor budaya setempat yang positif terhadap Firman Tuhan dapat menjadi jembatan dalam penginjilan. Beberapa penginjil mencoba menerangkan Firman Tuhan dengan pengertian budaya setempat, walaupun cara yang lebih tepat adalah menjelaskan konteks budaya latar belakang Firman Tuhan (*eksegese*) untuk menolong mereka memahami Firman Tuhan dengan benar. Semua kerja, hasil kerja dan kemungkinan kerja adalah bukti penganan mandat budaya itu. Kebudayaan itu negatif, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, dan polusi dosa itu telah merembes ke dalam budaya. Kenyataan ini sering membawa

ketidakseimbangan dan ketidakstabilan hidup manusia dalam lingkup budayanya.

Karena kejatuhan manusia, semua kebudayaan ternoda oleh dosa. Namun demikian, masih juga terdapat dasar yang cukup bagi kita untuk melihat budaya sebagai sebuah aspek dari ekspresi dari gambaran Tuhan di dalam umat manusia, yang mencari untuk mengaktualisasikannya sendiri dalam ekspresi yang kongkrit dan dapat dilihat secara material menjaga kesatuan manusia di dalam dunia yang diciptakan Tuhan. Keterlibatan Tuhan dalam ciptaan itu sendiri dapat dilihat sebagai inagurasi dalam budaya. Ia ingin membentuk dan menertibkan, ia ingin kebaikan dan keindahan; Ia pada intinya menginginkan umat manusia untuk tinggal dalam lingkungan yang menarik, dan bahkan memberi umat manusia otonomi untuk meneruskan keterlibatan dalam budaya ini. Manusia menamai makhluk sebagaimana ia pilih; ia dapat memerintah atas mereka; ia dapat memperbanyak mereka ketika ia pandang cocok.

Penerimaan yang positif dari kebudayaan adalah penting pertama-tama untuk menghilangkan sikap-sikap yang salah yang telah mengganggu sebuah perwujudan misi yang benar. Yesus Kristus yang adalah Allah tidak menganggap kesetaraannya dengan Allah sebagai hak yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan dirinya dan menjadi sama seperti manusia agar dapat melayani, berkomunikasi, menebus dan menyelamatkan manusia yang berdosa (Filipi 2: 5-8). Setiap orang memiliki budaya pribadi yang unik yang terbentuk melalui tiga tahapan yaitu: *Pertama*, warisan budaya melalui proses sosialisasi dengan orang tua, *Kedua*, warisan budaya yang lebih luas melalui proses inkulturasi dengan masyarakat, *Ketiga*, interaksi pribadi dalam menerima atau menolak pengaruh-pengaruh tersebut. Oleh karena itu seorang misionari yang melayani suatu suku/masyarakat tertentu, berarti ia akan dan sedang memasuki suatu proses

sosialisasi dalam konteks budaya yang baru. Karenanya ia harus mengasihi orang-orang yang dilayaninya, ia harus bersikap menjadi seorang anak yang memasuki suatu budaya baru (proses inkarnasi), belajar berbicara seperti mereka berbicara, belajar bermain seperti mereka bermain, makan apa yang mereka makan, tidur dimana mereka biasa tidur, belajar apa yang mereka pelajari dan menghargai apa yang mereka hargai. Inilah panggilan untuk menyangkal diri (Matius 16:24), memiliki kesediaan menyerahkan gaya hidup kita dan belajar mengerti gaya hidup masyarakat yang dilayaninya. Yesus Kristus telah rela meninggalkan “budaya” sorga yang *transcendent*, menjelma menjadi manusia, dan masuk ke dalam “budaya” dunia yang *total depravity*, supaya manusia yang berdosa dapat memperoleh keselamatan kekal. Murid-murid-Nya yang setia seharusnya memiliki *attitude* yang demikian juga, rela “melepaskan” budayanya sendiri demi orang lain yang berbeda “budaya”, terlebih belum dilayani oleh Injil. Hanya dengan jalan pelayanan lintas budaya, mereka dapat “dikunjungi” seperti Yesus Kristus telah mengadakan “visitasi” jauh dari sorga. Beberapa telah naif mempercayai bahwa ada suatu hal di dalam sebuah kebudayaan Kristen secara universal yang menentang terhadap budaya lokal, kebudayaan non-Kristen. Kadang-kadang, kebudayaan yang diteruskan misionari dari Barat (sering, tetapi biasanya disengaja, pukulan dari kebudayaan Barat), telah diidentifikasi sebagai ‘kebudayaan Kristen’.

Untuk mengevaluasi kebudayaan secara positif, kita harus menerima kebutuhan kita akan pertimbangan Tuhan terhadap kebudayaan. Tanggung jawab Tuhan atas ciptaan tidak berhenti ketika Ia menciptakan manusia saja. Hal itu terus berlangsung bahkan setelah kejatuhan manusia, dan karena itu kejatuhan manusia dengan sebuah kejatuhan budaya juga merupakan kepedulian-Nya. Kejatuhan manusia telah membuka pintu bagi pengaruh setan secara langsung dan tidak

langsung terhadap budaya. Jika kita menerima realitas dari kejatuhan, kita juga harus menerima bahwa tidak ada budaya yang sempurna dan baik segala sesuatunya. Kebudayaan dari dunia ini juga merupakan keprihatinan total Allah akan pembebasan ketika mereka dibentuk sesuai dengan kebudayaan tertinggi Kerajaan Allah. Karena itu benarlah jika budaya harus dibaharui oleh Injil Tuhan Yesus Kristus.

Menurut Yakob Tomatala (2017), hampir 92% dari elemen budaya dapat dipakai dalam pendekatan pemberitaan Injil, antara lain: bentuk rumah, bahasa, makanan, cara makan, pakaian dan sebagainya. Sekitar 6% dari unsur budaya harus ditampi karena faktor asosiasi religi/iman lama, ketakhayulan dan lain sebagainya. Dan sekitar 2% dari elemen budaya harus ditolak karena berhubungan langsung dengan kekafiran, antara lain: *white/black magic*, *ancestor veneration* (pemujaan nenek moyang) dan *ancestor worship* (penyembahan nenek moyang) dan lain sebagainya. Pada dasarnya Allah menggunakan semua elemen budaya bagi pernyataan diri-Nya. Menurut Stephen Tong (2009), adanya wahyu/pernyataan umum dari Allah (yaitu: alam, sejarah dan hati nurani), menyebabkan adanya respons dari manusia, yaitu respons internal melahirkan agama dan respons eksternal melahirkan budaya. Namun penentuan bagi elemen yang mana yang digunakannya adalah mutlak kehendak Allah. Tekanan utamanya adalah penggunaan suatu elemen budaya yang sah dan membawa hasil merupakan elemen yang direstui Allah. Tanggung jawab pemberita Injil adalah secara sensitif menyaring dan menakar elemen mana yang dipakai dalam pendekatan Injil. Sistem elemen budaya sah penggunaannya bagi komunikasi Injil lintas budaya dan kontekstualisasi bila tujuannya untuk memperkenalkan Kristus kepada orang pada suatu kelompok budaya. Kuasa transformasi Kristus atas hidup manusia sebagai makhluk budaya, membuktikan

bahwa elemen budaya yang digunakan telah berdaya guna.

Pada akhirnya dari sudut budaya, keselamatan (*salvation*) dari Tuhan yang merupakan esensi dari pemberitaan Injil adalah suatu budaya yang tiada tara (*Superior Culture*) atau budaya yang tidak terbatas (*Unlimited Culture*). Pada saat kebenaran Injil diberitakan terhadap suatu kelompok masyarakat yang memiliki budaya yang tidak utuh dan terbatas (*Partly and Limited Culture*), maka akan mengalami banyak kesulitan dalam pemahamannya. Karena dalam perspektif Alkitab setiap budaya pada satu sisi adalah baik sebagai bagian dari manusia sebagai ciptaan Allah, namun pada sisi lain budaya telah mengalami distorsi dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa. Kesulitan juga akan terjadi mengingat beragam budaya yang dimiliki oleh kelompok manusia dan masyarakat yang beragam di dunia ini. Karena itu, membutuhkan adanya rumusan konsep berkaitan dengan pemberitaan Injil yang dapat dimengerti oleh budaya manusia (Wongso, 1996).

Relasi Antara Manusia, Masyarakat dan Budaya

Dipandang dari sudut antropologi, manusia dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio-budaya (Beleng, t.th; Koentjaraningrat, 2015). Sebagai makhluk biologi, manusia dipelajari dalam ilmu biologi atau anatomi, dan sebagai makhluk sosio-budaya, manusia dipelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya mempelajari seluruh hidup manusia, bagaimana dengan akal dan struktur fisiknya, manusia dapat mengubah lingkungannya. Karena itu, terdapat suatu konsepsi yang menyatakan bahwa hanya manusialah yang memiliki kebudayaan, yang dapat menghasilkan kebudayaan, dan sebaliknya tidak terdapat kebudayaan tanpa manusia.

Manusia selalu hidup di dalam masyarakat, hal ini bukanlah sebatas aturan atau ketentuan semata, melainkan memiliki makna yang lebih dalam. Hubungan

manusia dengan masyarakat serangkaian dengan kerinduan manusia itu sendiri untuk senantiasa hidup rukun serta benar-benar dapat mengembangkan budayanya. Tanpa masyarakat, hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan yang berbudaya.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu dalam jangka waktu yang cukup lama, serta memiliki aturan-aturan yang menuju kepada tujuan yang sama (Koentjaraningrat, 2015, pp, 143-147). Dalam masyarakat tersebut manusia selalu mendapatkan kecakapan, pengetahuan baru, sehingga penimbunan dalam jiwa manusia akan terus terjadi. Kebudayaan yang bersifat kumulatif juga selalu bertimbun dan progresif. Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan keberadaan masyarakat tersebut hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Karena itu dalam komunikasi Injil sangat penting seorang komunikator untuk memahami sosiologi disamping antropologi.

Dinamika Pemanfaatan Antropologi dalam Komunikasi Injil Lintas Budaya

Paul G. Hiebert, seorang guru besar misi dan antropologi dari Trinity Evangelical Divinity School menyatakan bahwa hubungan karya misi dan antropologi budaya merupakan suatu “relasi cinta, tapi benci” (Kirchberger, 1996. pp. 37-38). Pada satu sisi para antropolog menyatakan bahwa para misionaris mengurangi ragam kekayaan dunia dengan berusaha membawa orang lain kepada sudut pandangnya sendiri, khususnya sudut pandang kebudayaan Barat. Namun pada sisi lain, lama sebelum ilmu antropologi budaya menyatakan diri sebagai ilmu pada abad ke-19, para misionaris telah menonjol terlebih dahulu sebagai ahli etnografi atau etnolog.

Para misionaris telah lama menggunakan antropologi budaya dalam karya misi mereka, seperti para teolog dan misionaris Katolik yang menggunakan

istilah “Inkulturasasi” dalam kaitan antara tugas pemberitaan Injil dan budaya. Inkulturasasi dipandang sebagai proses pembelajaran terhadap budaya tertentu dalam rangka tugas pemberitaan Injil yang mana seorang misionaris menerapkan semangat inkarnasi Yesus Kristus dalam kehidupan dan pelayanannya (Kirchberger, 1996. P. 45; Tomatala, 2017, p. 5). Adapun hidup dan karya misi terjadi dalam sebuah penjumpaan dengan manusia dan aneka budayanya. Maka para misionaris dituntut untuk memahami, mempelajari, menghargai dan memanfaatkan ragam komponen budaya (dalam hal ini bahasa, pola pikir, tindakan, tata nilai, kepercayaan) di mana mereka diutus untuk memberitakan Injil. Karena itu, antropologi budaya dapat membantu memelekkkan mata seseorang untuk melihat dan mencermati beragam masalah dan kesulitan yang muncul oleh karena beragam situasi khas dalam penjumpaan lintas budaya dalam kelompok masyarakat tertentu (Kirchberger, 1996. p. 50).

R. Daniel Shaw, seorang misionaris dan direktur penerjemahan Alkitab pada School of World Mission Fuller Theological Seminary berpendapat bahwa antropologi budaya memiliki suatu kontribusi atau sumbangan yang vital bagi studi penerjemahan dan komunikasi lintas budaya dalam misi. Menurutnya, terdapat banyak sekali metode dan prinsip dari antropologi budaya yang menyediakan suatu pemahaman akan situasi dan kondisi budaya tertentu sehingga hubungan dan komunikasi antara misionari dan kelompok masyarakat penerima Injil akan terjadi (Shaw, 1988, p. 23). Menurut Duane Elmer (2002, pp. 35-36), seorang pakar misi lintas budaya dari Trinity Evangelical Divinity School bahwa pengetahuan antropologi budaya akan menolong untuk menciptakan hubungan-hubungan (*relationships*) antara penginjil yang memiliki budaya tertentu dengan kelompok budaya yang lain dan berbeda yang terdapat pada daerah-daerah yang berbeda. Selanjutnya Paul G. Hiebert (2009, p. 95), menyatakan bahwa

antropologi budaya dalam kaitannya dengan pelayanan (misi) akan dapat menolong misionari untuk memahami kenyataan dan kekuatan sistem budaya, termasuk bahasa-bahasa, corak perilaku, upacara-upacara, mitos-mitos dan pandangan dunia (*worldview*) serta memiliki manfaat dalam penerjemahan Alkitab dan kontekstualisasi Injil.

Paul G. Hiebert (2016, pp. 15-16) memberikan beberapa hal yang menyatakan kontribusi atau sumbangan antropologi budaya dalam misi penginjilan. *Pertama*, antropologi budaya membawa dan memberikan pemahaman mengenai situasi atau konteks lintas budaya pada suatu kelompok masyarakat. *Kedua*, antropologi budaya membuka wawasan seorang penginjil mengenai hal-hal khusus yang berkaitan dengan tugas untuk menerjemahkan teks Alkitab. *Ketiga*, antropologi budaya dapat menolong penginjil untuk memahami proses pertobatan, termasuk perubahan sosial yang terjadi pada saat seseorang menjadi percaya (menjadi orang Kristen). *Keempat*, antropologi budaya dapat menolong penginjil untuk membuat Injil menjadi relevan terhadap para pendengar pemberitaan Injil. *Kelima*, antropologi budaya dapat menolong setiap penginjil untuk memahami situasi dan kondisi manusia di seluruh dunia serta perbedaan-perbedaan budaya pada setiap kelompok masyarakat serta bagaimana menolong untuk menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut.

Dengan memahami dan meneliti (studi) antropologi budaya suatu kelompok masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan upaya misi penginjilan, maka akan dapat merumuskan suatu konsep yang akan menganjurkan dan meningkatkan pemberitaan Injil yang kontekstual pada kelompok masyarakat tersebut. Karena itu menurut Tomatala (2007, p. 20), studi antropologi budaya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dalam upaya pendekatan penginjilan kontekstual.

Prinsip-prinsip Dasar Komunikasi Injil Lintas Budaya

Dalam proses komunikasi Injil secara lintas budaya, dimana antropologi memiliki pijakan yang signifikan, maka proses komunikasi adalah sangat penting sehingga perlu diberi perhatian. Menurut Yakob Tomatala (2017, pp. 82-84), prinsip yang mendasari komunikasi Injil adalah: *Pertama*, tujuan komunikasi ialah membuat pendengar mengerti suatu berita yang disampaikan oleh pembicara dan selanjutnya mendorong pendengar agar bertindak sesuai dengan maksud pembicara. *Kedua*, apa yang dapat dimengerti bergantung kepada bagaimana pendengar menerima berita. *Ketiga*, pembicara menyampaikan berita melalui lambang budaya yang memberi rangsangan kepada pikiran pendengar sesuai dengan tanggapan atau pengertian terhadap lambang/symbol budaya itu. *Keempat*, agar supaya pembicara dapat mengkomunikasikan berita secara efektif, maka ia harus berorientasi pada pendengar. *Kelima*, apabila berita itu ditujukan untuk mempengaruhi pendengar, maka berita itu harus disampaikan sedemikian rupa sehingga memperoleh pengaruh yang memadai; dalam hal ini bentuk komunikasi yang digunakan harus sesuai dengan pengertian pendengar. *Keenam*, pengaruh komunikasi akan terjadi melalui interaksi antar pribadi (*personal approach*). *Ketujuh*, komunikasi akan sangat efektif bila pembicara, berita-berita dan pendengar berinteraksi dalam konteks yang sama dalam situasi dan pemahaman yang sama terhadap bentuk/arti budaya. *Kedelapan*, komunikasi akan lebih efektif bila pembicara telah memiliki kredibilitas (kepercayaan) atau menjadi orang yang dihormati dalam suatu lingkup budaya tertentu. Alkitab menyerukan bagi seorang hamba Tuhan mengenai pentingnya mengawasi diri sendiri, disamping doktrinalnya (1 Timotius 4:16a). *Kesembilan*, komunikasi akan lebih efektif bila berita dapat dimengerti oleh pendengar yaitu berita yang berhubungan dengan

kehidupan dimana pendengar berada. *Kesepuluh*, komunikasi akan lebih efektif bila pendengar mampu berpartisipasi dalam komunikasi itu dan menemukan relevansi berita itu dalam hidup dan lingkup budayanya.

Metode yang relevan dan sistematis bukanlah satu-satunya cara pemberitaan Injil Kristus. Kehidupan seorang hamba Tuhan juga harus berfungsi sebagai saksi Kristus kepada orang-orang lain. Menurut Billy Graham (2017, p. 100), Injil tidak hanya dikomunikasikan dengan bibir (maupun metode) kita, namun melalui kehidupan kita pula yang merupakan surat Kristus yang terbuka. Dunia masa kini dan segala macam budaya memerlukan saksi-saksi Kristus yang pelayanannya didukung oleh kehidupannya yang transparan. Yakob Tomatala (2017, p. 25) berpendapat bahwa perubahan atau transformasi dalam komunikasi Injil Lintas Budaya tidak dibatasi pada ajaran/konsep/filsafat/ilmu (*wusdom*), bahkan masuk lebih jauh lagi, yaitu kepada “pembaharuan atau transformasi hidup” manusia. Transformasi tersebut ditandai oleh adanya $\mu\omicron\rho\phi\eta$ /*morphe* (perubahan di dalam) dan $\sigma\chi\eta\mu\alpha$ /*schema* (perubahan inti hakekat kemanusiaan). Perubahan dan pembaharuan harus nampak dalam kehidupan praktis orang Kristen. Sikap pendekatan lintas budaya yang kontekstual harus didukung oleh “sikap etika” lintas budaya yang kontekstual pula yang *people oriented* untuk menciptakan pendekatan yang alkitabiah kepada konteks dan implementasi iman yang kontekstual alkitabiah pula.

Budaya-budaya yang terlibat dalam Komunikasi Lintas Budaya

Allah dalam menyatakan Diri-Nya memanfaatkan budaya. Mula-mula budaya Ibrani (*Hebrew*) dalam Perjanjian Lama dan kemudian dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani (*Greece*). Para pemberita Injil tentu hidup dalam budayanya sendiri. Jika ia terpenggil untuk melayani lintas budaya, maka ia harus pula memikirkan

pola-pola dalam budaya mereka yang menjadi penerima berita (Tanbunaan, 1987).

Jadi untuk dapat berkomunikasi dengan baik, artinya berita Injil yang disampaikan diterima dengan pengertian seperti dimaksudkan si pembawa berita, maka diperlukan beberapa hal penting yaitu: *Pertama*, memahami budaya dalam Alkitab yaitu Ibrani (Perjanjian Lama) dan Yunani (Perjanjian Baru), *Kedua*, mengenal dan memahami budaya kita sendiri, *Ketiga*, mempelajari dan memahami budaya penerima berita (Tanbunaan, 1987).

Dengan memahami dan mengenal unsur-unsur budaya Alkitab, budaya sendiri dan budaya suatu masyarakat yang akan dilayani, maka akan mempunyai dampak tertentu dalam upaya membangun suatu pendekatan komunikasi Injil lintas budaya yang kontekstual yang pada gilirannya akan memengaruhi aktualisasi pekabaran Injil atau penginjilan yang kontekstual terhadap suatu kelompok masyarakat tertentu

Penerapan Komunikasi Injil Lintas Budaya

Apabila seorang komunikator Injil pergi dan hadir secara bertanggung jawab dalam konteks budaya yang berbeda atau lintas budaya dengan mereka, maka akan memasuki masa transisi dari status “orang luar” (*etic/the outside advocator*) kepada status “orang dalam” (*emic/the inside implementer*). Sebagai *the inside implementer*, seorang komunikator Injil dapat menjadi basis bagi enkulturasi dengan proses mengajar dan belajar (*teaching and learning*) berdasarkan Injil, yang membawa perubahan atau transformasi kehidupan (Roma 1:16-17; 2 Korintus 5:17). Transformasi Injil ini adalah landasan bagi pembakuan nilai-nilai Kerajaan Allah (*Kingship of God*) dalam hidup pribadi dan kelompok masyarakat di mana orang-orang Kristen telah hadir, diterima dan diakui sebagai *the inside implementer*.

Adapun perjalanan proses enkulturasi tersebut di atas mengandung implikasi bahwa komunikator Injil tersebut oleh anugerah Allah telah membumikan diri secara bertanggung jawab sehingga dapat hadir (*presence*), diterima, diakui dan dilihat oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bagian dari komunitas di mana mereka berada. Hal ini akan menyebabkan mereka dapat memberitakan dan memproklamasikan (*proclaiming*) Injil dengan menggunakan berbagai pendekatan kontekstual. Dengan demikian, Injil keselamatan dari Allah dapat didengar dan diterima menjadi bagian kehidupan dari manusia budaya di mana Injil itu diberitakan. Namun demikian, tugas yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan adalah upaya untuk memahami Alkitab dengan baik dan menghidupi ajaran Alkitab serta mengkomunikasikan kepada masyarakat yang dilayani dengan menyentuh budaya setempat, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat tersebut.

Proses Hermeneutika Sebagai Tahap Awal Komunikasi Injil Lintas Budaya

Dalam prinsip, metode dan proses penafsiran Alkitab (Hermeneutika) dalam pendekatannya memberikan perhatian utama kepada situasi hidup yang menyeluruh dari pada Penulis Alkitab dan lawan bicaranya untuk memahami teks dalam konteks aslinya; demikian juga penerapannya. Dalam penerapannya masa kini, kita harus memahami situasi hidup dari pendengar secara menyeluruh untuk menghasilkan pengaruh yang seimbang seperti yang terjadi pada situasi aslinya dahulu. Untuk menginterpretasikan suatu teks Alkitab dalam pelayanan lintas budaya yang kontekstual, telah ditempuh pendekatan sebagai berikut:

Pendekatan Formal atau Tradisional (*Formal Correspondence Approach*)

Pendekatan formal dilakukan tanpa memperhatikan faktor sejarah dan sosio budaya alam konteks aslinya, maupun konteks hidup masa kini. Pendekatan ini

mengabaikan kenyataan “ragam budaya” dengan bentuk, fungsi dan arti (*Form and Meaning*), yang berbeda dari suatu konteks sejarah budaya ke konteks lain. Akibat pendekatan formal ini terjadilah *miscommunication* dan *misinterpretation* serta pengaruh yang tidak memadai bagi situasi sejarah dan budaya setempat masa kini.

Pendekatan Persamaan Dinamis (*Dynamic Equivalence*)

Komunikasi dalam satu bangsa dilakukan melalui bahasa. Bahasa adalah ungkapan dari pandangan hidup (*Worldview*) yaitu ide, konsep dari bangsa yang bersangkutan. Belum tentu konsep atau ide dalam pandangan hidup satu budaya, sama dengan budaya lain. Contoh: Tanda kagum di Indonesia kadang-kadang dinyatakan dengan geleng kepala. Hal serupa di Amerika Serikat berarti tidak boleh. Untuk menjaga agar pesan/isi berita dalam suatu komunikasi lintas/antar budaya tetap sama pengertiannya perlu di adakan suatu sarana atau cara yang menjamin ini. Ini penting jika suatu ide/konsep hidup dalam budaya A, tidak sama dengan konsep ide di budaya B. Sarana atau cara mengalihkan ide konsep dari Budaya A ke Budaya B agar tetap sama artinya disebut Persamaan Dinamis atau *Dynamic Equivalence*.

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengaruh yang seimbang pada situasi kondisi sejarah budaya masa kini seperti pengaruh yang terjadi pada situasi konteks sejarah budaya asli di mana Firman Tuhan pertama diilhamkan.

Prinsip-prinsip yang harus dipegang dalam *dynamic equivalence* adalah sebagai berikut: *Pertama*, persamaan dinamis hanya satu alat atau sarana penolong dalam komunikasi, bukan Injil dan tidak dapat menggantikan Injil, *Kedua*, persamaan dinamis perlu dalam budaya dimana konsep-ide tertentu dalam budaya pemberita (wujud dan arti) berbeda dengan konsep-ide budaya penerima berita, *Ketiga*, persamaan dinamis efektif pada awal

komunikasi lintas budaya. Jika dalam proses waktu konsep-ide (*Worldview*) budaya Alkitab dapat dipahami oleh banyak orang dari budaya penerima, maka budaya Injil-Alkitab dapat lebih dimanfaatkan dalam komunikasi (Tomatala, 1998).

Menurut Tomatala (2017), untuk melakukan pendekatan *dynamic equivalence* ini, baik dalam hermeneutika, penerjemahan teks, maupun berteologi ada beberapa langkah yang harus diambil adalah sebagai berikut: *Pertama*, setiap bahasa memiliki kelebihan sendiri-sendiri dan sifat yang khusus. Di dalamnya terdapat bentuk tata bahasa, idiom-idiom dan kekuatan perbendaharaan bahasa serta kelemahan dan keterbatasannya. *Kedua*, untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa orang lain, maka komunikator harus menghargai keunikan bahasa tersebut, termasuk kekuatan dan kelemahannya, kemudian berkomunikasi dari sudut ini. *Ketiga*, segala sesuatu dapat diungkapkan dalam bahasa lain kecuali bentuk kata atau kalimat yang mengandung unsur khusus bagi berita yang disampaikan. *Keempat*, untuk menjaga isi berita, maka bentuk berita perlu diubah. Hal ini disebabkan adanya kenyataan bahwa sesuatu konsep dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk dan cara oleh setiap bahasa. *Kelima*, bahasa-bahasa asli yang digunakan dalam Alkitab memiliki keterbatasan sama seperti bahasa lain, karena itu janganlah menganggapnya terlalu “keramat” untuk dianalisa dan diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa moderen. *Keenam*, para penulis Alkitab bermaksud agar berita yang disampaikan dimengerti oleh penerimanya. *Ketujuh*, setiap penterjemah harus berusaha untuk mereproduksi arti dari suatu bagian Alkitab seperti yang dimaksudkan oleh penulis aslinya.

Memahami “Wujud dan Arti” (*Form and Meaning*)

Dalam budaya suatu masyarakat ungkapan dari ide atau konsep pandangan hidup (*Worldview*) diperlihatkan dalam bentuk tertentu yang disebut “Wujud”

(*Form*). Wujud dari satu konsep atau ide itu mengandung satu “Arti atau Makna” (*Meaning*) yang terkandung di dalamnya (Tanbunaan, 1987).

Jika dalam budaya tertentu, misalnya salib tidak mempunyai arti, maka seorang komunikator atau pemberita Injil perlu menjelaskan arti dan latar belakang Salib. Jika tidak maka kuasa pemberitaan Injil tidak mengena dengan pengertian sasaran komunikasi Injil lintas budaya.

Jika budaya itu mempunyai satu “Wujud” dan “Arti” yang selaras dengan Alkitab, kita dapat menggunakannya sebagai *dynamic equivalence*. Contoh: “Anak Perdamaian” dalam konsep mendamaikan dua suku berperang di Papua yang dipakai oleh Don Richardson dalam pelayanannya (Tanbunaan, 1987).

Memahami *Worldview* untuk Komunikasi Injil yang Efektif

Worldview (Pandangan Dunia) adalah pusat pembakuan dan penguasaan serta mengendalikan konsep yang merupakan perkiraan dasar bagi suatu kehidupan masyarakat. Dengan pandangan hidup itu masyarakat tersebut mengungkapkan identitas dirinya. Melalui pandangan hidup inilah setiap orang dari suatu masyarakat melihat dirinya, Allah serta orang lain dan segala sesuatu di sekitarnya. Pandangan hidup diperoleh melalui proses pembudayaan (*enculturation*) di mana generasi tua mengajar dan generasi muda belajar tentang sesuatu, baik secara formal atau tidak formal. Adapun fungsi dari *Worldview*, yaitu: *Pertama*, menjelaskan tentang apa dan mengapa sesuatu itu ada sebagaimana adanya, *Kedua*, meneguhkan dan mengesahkan sesuatu yang dipikir atau dilakukan dalam suatu konteks budaya tersebut, *Ketiga*, memberi dukungan psikologis (*psychological reinforcement*) bagi segala tindak budaya dalam lingkup sosial, entah itu benar atau tidak, dalam pandangan orang lain. *Keempat*, merangkumkan dari segenap aspek hidup dan membuat sistematisasi dan urutan

prioritas bagi hidup sehingga terciptalah tata dan cara hidup sosial. *Kelima*, mengadaptasi fakta budaya yang terjadi dan siap untuk berubah dan menyesuaikan diri. *Keenam*, membuat urutan nilai yang menetapkan sikap kelompok budayanya atas suatu tindak budaya sebagai berikut: *Pertama*, nilai primer, yang dipertaruhkan secara mati-matian, *Kedua*, nilai sekunder, yaitu yang cukup penting, harus dilakukan, dan orang siap untuk berkorban baginya, tetapi dapat pula dipertimbangkan. *Ketiga*, nilai tertier, yaitu yang kurang berarti dan kurang berharga. Disini sesuatu itu boleh dilakukan, boleh juga tidak (Tanbunaan, 1987).

Dalam setiap budaya perbuatan apapun mengungkapkan “Pandangan hidup/wawasan dunia” (*Worldview*), yakni “nilai hidup” yang telah baku (institusi) dan merupakan sifat dari seseorang. Bahasa tulisan atau lisan dan perbuatan adalah bentuk budaya yang mempunyai fungsi dan arti tertentu. Dengan demikian, untuk memahami suatu budaya, perlu diketahui fungsi dari arti setiap budaya; jawaban tentang “apa” dan “mengapa” harus digali dari sumbernya, untuk memperoleh pengertian yang tepat pada komunikator akan maksud sebenarnya dari suatu bentuk materi budaya.

Menurut Charles Kraft (Kraft, 1979; Kraft, 1996; Wimber, 1986), *Worldview* merupakan suatu pola budaya dari suatu realita hidup ditengah masyarakat budaya tertentu yang telah dikonsepskan. Dapat pula dikatakan sebagai pusat/jantung dari budaya, yang sangat kuat pengaruhnya terhadap segala aspek kehidupan budaya. Lebih lanjut Kraft (1979) menyatakan bahwa *Worldview* mempunyai fungsi menjelaskan, menilai, menciptakan kebersamaan psikis dan mempersatukan. *Worldview* negara Barat tampaknya bersumber pada sekularisme, materialisme dan rasionalisme, yang sangat berpengaruh menghalangi seseorang untuk mempercayai terlebih mengalami penginjilan dengan kuasa. Berbeda dengan *worldview* timur yang banyak dipengaruhi

oleh paham animisme, justru memahami dan menerima praktek penginjilan dengan kuasa sebagai sesuatu yang “sudah sewajarnya”.

Paul Hiebert (1992), profesor dari Fuller Theological Seminary membuat suatu perbandingan antara *worldview* barat yang rasional dan *worldview* timur yang animis untuk menjelaskan titik buta dari *worldview*-nya yang tidak dapat menerima adanya intervensi rohani pada dunia materi/empiris. *Worldview* masyarakat Barat pada umumnya membuat garis pemisah yang jelas antara dunia spiritual dan dunia empiris, serta tidak memberi tempat kepada intervensi spiritual dalam dunia nyata. Sebaliknya pada masyarakat animis dan penganut kepercayaan timur umumnya memiliki *worldview* yang tidak memberi garis pemisah antara dunia spiritual dan dunia material. Buat mereka dunia spiritual sama nyatanya dengan dunia material.

Bentuk Interaksi Komunikasi Injil Secara Lintas Budaya

Allah berkomunikasi melalui Alkitab kepada gereja, dan kepada “orang luar” melalui gereja. Untuk menciptakan komunikasi yang mulus dan memiliki pengaruh dengan *dynamic equivalence*, maka perlu ada dinamika interaksi dari komunikator untuk memahami maksud Allah dan gereja pada setiap pendengar komunikasi dengan latar belakang sejarah, budaya, tempat dan konteksnya masing-masing, sehingga terciptalah pemberitaan Injil yang baik (Tanbunaan, 1987).

Prinsip penjelmaan adalah sesuai dengan prinsip inkarnasi Yesus Kristus dalam Yohanes 1 yang memberikan peranan besar bagi komunikator untuk menempatkan dirinya secara tepat dalam membina komunikasi Injil. Langkah kongkrit yang harus ditempuh oleh setiap komunikator dalam hal ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, komunikator harus hidup dalam kesadaran bahwa ia adalah makhluk budaya dimana ia harus mengosongkan pengaruh budayanya

sendiri sebagai langkah awal untuk memahami berita dalam konteks Alkitab yang asli maupun konteks budaya penerima berita. *Kedua*, orientasi pelayanan haruslah pada si penerima berita dengan konteks hidupnya secara menyeluruh. *Ketiga*, dalam praktek pelayanan, komunikator harus menempatkan diri dalam matriks budaya Alkitab dan pendengar dengan menggunakan bentuk dan alat budaya setempat untuk menjelaskan suatu kebenaran. *Keempat*, dalam pelaksanaannya perlu terus menerus diadakan penilaian untuk menjaga kedinamisan kerja, efek kerja dan menghindari sinkretisme yang membahayakan kemurnian Injil. Injil yang murni perlu diberitakan, dan cara penerapannya perlu memperlihatkan pola berpikir yang tepat.

Meneliti dan Memahami Konteks Sasaran Komunikasi Injil Lintas Budaya

Konteks daerah atau situasi dan kondisi masyarakat yang akan menerima proses komunikasi Injil secara lintas budaya sangat penting untuk menjadi kajian atau telaah (Arthanto, 2000) yang mana konteks tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Aspek manusia: Perorangan atukah kelompok masyarakat tertentu:
 - 1.1. Pribadikah?
 - 1.2. Satu keluargakah?
 - 1.3. Satu kelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu?
 - 1.4. Satu kelompok suku bangsa tertentu?
- (2) Struktur sosial ekonomi dan politik dari masyarakat yang dilayani.
 - 2.1. Masyarakat miskin, menengah atau kaya?
 - 2.2. Masyarakat yang berpendidikan atau tidak berpendidikan?
 - 2.3. Masyarakat petani, atukah nelayan?
 - 2.4. Apakah ada perubahan-perubahan dalam struktur

- pemerintahan/politik negara tersebut?
- (3) Hubungan kekerabatan dalam masyarakat tersebut (kuat atau longgar)
 - (4) Struktur kepemimpinan.
 - 4.1. *Paternal* yang bersumber pada feodalisme
 - 4.2. Kepemimpinan yang bersumber pada integritas.
 - 4.3. Kepemimpinan yang bersumber pada keagamaan.
 - 4.4. Kepemimpinan yang bersumber dari status ekonomi seseorang.
 - (5) Agama dan kepercayaan yang pada umumnya dianut oleh masyarakat tersebut.
 - 5.1. Penganut agama yang taat dan mengerti ajarannya.
 - 5.2. Penganut agama yang taat, tetapi tidak mengerti ajarannya
 - 5.3. Penganut agama tradisi semata-mata
 - 5.4. Agama politeisme, monoteisme atautkah agama suku (animisme dan dinamisme)
 - (6) Budaya dan adat istiadat setempat. Sistem nilai budaya (*cultural values*), yaitu suatu konsep yang luas dan abstrak dalam alam pikiran dari sebagian besar dari warga dalam suatu masyarakat tentang apa yang dianggap penting dan berharga dalam hidup ini (Koentjaraningrat, 1993, p. 198).
 - (7) Bahasa. Memahami bahasa masyarakat yang dilayani sangat berguna dalam penyampaian Injil maupun dalam mengembangkan komunikasi yang baik.

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apabila kita rindu mengkomunikasikan Injil serangkaian dengan aktivitas pelaksanaan misi penebusan yang menjangkau segenap manusia dan masyarakat, maka perlu mempertimbangkan keunikan manusia dan masyarakat di mana masing-masing manusia dan masyarakat memiliki

kebudayaan sebagai identitas terdalam untuk mempertahankan dan mengaktualisasikan dirinya (Arthanto, 2000).

Misi penebusan yang dikerjakan oleh Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus, tidak sekedar menyentuh manusia secara rohani, namun seyogyanya menyentuh bagian-bagian dari kehidupan manusia yang utuh, baik rohaninya, fisiknya, emosinya, kebudayaannya, serta lingkungan sosialnya yang memiliki kebudayaan.

Disinilah peran dan kontribusi antropologi maupun sosiologi perlu diperhitungkan oleh para komunikator Injil yang akan melayani secara lintas budaya (*cross cultural evangelist*). Seorang komunikator Injil membutuhkan perlengkapan lain, selain teologi supaya pelayanannya kreatif, dinamis dan relevan (kontekstual) dengan segenap aspek kehidupan manusia dan masyarakat secara komprehensif.

KESIMPULAN

Misi penebusan yang Allah kerjakan sungguh sangat agung dan mulia. Di dalam inkarnasi Tuhan Yesus Kristus, Ia mengidentifikasi diri dengan manusia untuk menebus dan menyelamatkan manusia (Yohanes 1:14;3:16). Seyogyanya setiap utusan Injil yang sedang melaksanakan aktivitas yang meresponi misi penebusan-Nya harus menyesuaikan identitas diri mereka ke manapun Tuhan mengutusny sehingga pelayanannya akan efektif, signifikan dan relevan.

Disinilah kontribusi dari antropologi dalam komunikasi Injil. Dalam proses menyesuaikan diri dalam suatu budaya yang baru dan berbeda dengan sang komunikator, ia harus menjadi pelajar dari budaya dimana Tuhan menempatkannya. Dengan bantuan dari antropologi, seorang pelayan Tuhan dapat memperhitungkan peluang maupun tantangan sepanjang proses pelayanan lintas budayanya.

Demikian juga dengan manusia maupun masyarakat yang menyambut Injil

dan menjadi percaya pada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, maka apabila akan terbentuk sebuah “gereja”, maka seyogyanya gereja tersebut berkembang menurut konteks budaya dimana gereja tersebut dirintis.

Pada akhirnya, disamping memanfaatkan antropologi (dan ilmu-ilmu lain) dalam komunikasi Injil secara lintas budaya, yang terutama adalah seorang komunikator Injil harus memiliki ketergantungan yang mutlak kepada Roh Kudus. Roh Kudus yang memanggil dan mengkondisikan setiap manusia untuk datang dan percaya pada Tuhan Yesus Kristus. Roh Kudus juga yang mempersatukan segenap manusia yang berbeda budaya dan sukubangsa di seluruh dunia untuk memahami anugerah Allah yang universal di dalam misi Penebusannya (Kisah Para Rasul 1:8;2). Ia yang meraibkan Filipus dari penginjilan masal (*crusade evangelism*) di Samaria, untuk melayani secara lintas budaya kepada Sida-Sida Ethiopia (Kisah Para Rasul 8:4-40). Namun Roh Kudus juga yang “merobohkan” karakter Petrus yang merasa ia memiliki budaya yang superior dibandingkan orang bukan Yahudi, sehingga Petrus dapat dipersiapkan untuk melayani Kornelius yang memiliki *culture diffrenet* dengannya (Kisah Para Rasul 10-11). Karena itu, Paulus seorang filsuf dan “antropolog”, setelah merambah beragam budaya dan mengidentifikasi diri dengan berbagai manusia dan aneka ragam budaya, menyatakan dengan gamblang: “Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil” (1 Korintus 9:16-23).

DAFTAR PUSTAKA

Abimantrono, A. (1997). *Bagaimana Beriman Kepada Kristus di Tengah Umat Beragama Lain*. Malang: Dioma.

Adams, J. Daniel (1996). *Teologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Artanto, Widi (2008). *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*.

Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.

Arthanto, Hans Geni (2000). *Church Planting for the Resistance People*. Tomohon: Sekolah Tinggi Teologia Terpadu PESAT.

Beleng, A.M (1993) *Antropologi Budaya*. Salatiga: Pondok Seminari Pelayanan Desa Terpadu (PESAT).

Bosch, David J (2016). *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Budijanto, Bambang (1994). *Membangun Manusia Indonesia Seutuhnya di Pedesaan*. Salatiga: Yayasan PESAT dan Yayasan ANDI Yogyakarta.

Budiman, R (t.th). *Pelayanan Lintas Budaya dan Kontekstualisasi*. t.p.

Elmer, Duane (2002). *Cross Cultural Connections*. Downers Grove-Illinois: Inter Varsity Press.

Eriksen, Thomas Hylland (2015). *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Graham, Billy (2017). *Beritakan Injil: Standar Alkitabiah Bagi Penginjil*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.

Hiebert Paul G (1992). *Cultural Anthropology*. Grand Rapids-Michigan: Baker Book House Company.

Hiebert, Paul G (2009). *The Gospel in Human Context: Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. Grand Rapids: Baker Academic.

Hiebert, Paul G (2016). *Anthropological Insight for Missionaries*. Grand Rapids: Baker Academic.

Ihromi, T. O (2015). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kirchberger, George (1996). *Iman dan Transformasi Budaya*. Ende: Nusa Indah.

Koentjaraningrat (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kraft, Charles (1979). *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross Cultural Perspective*. Maryknoll-New York: Orbis.
- Kraft, Charles (1996). *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll-New York: Orbis.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2018). "Pendekatan Penginjilan Kontekstual Kepada Masyarakat Baliem Papua." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018). Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2021). "Konsep Hidup Kekal Menurut Pandangan Dunia Etnis Baliem, Papua Sebagai Potensi dan Krisis Bagi Kontekstualisasi Injil." *Jurnal Evangelikal* 5, no. 1 (Januari 2021). Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- McGavran, Donald (1974). *The Clash Between Christianity and Cultures*. Washington DC: Canon.
- Myers, Ken A (2012). *All God's Children and Blue Suede Shoes: Christians and Popular Culture*. Wheaton, Illinois: Crossway.
- Niebuhr, Richard (1990). *Kristus dan Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Petra Jaya.
- Prior, John M (1993). *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah.
- Samuel C.B (2006). *Mission as Transformation*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS).
- Shaw, R. Daniel (1988). *Transculturation: The Cultural Factor in Translation and Other Communication Task*. Pasadena-California: William Carey Library.
- Siwu, Richard (1996). *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Stott, John (1997). *Making Christ Known*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans.
- Sukamto (2003). *Misi Holistik*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS).
- Sukamto (2006). *Antropologi dan Misi*. Jakarta: Institute for Community and Development Studies (ICDS).
- Tanbunaan, Gideon Imanto (1987). *Pelayanan Lintas Budaya*. Salatiga: Pondok Seminari Pelayanan Desa Terpadu (PESAT).
- Thomas, Norman, E (2019). *Teks-teks Klasik Tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tomatala, Yakob (1988). *Penginjilan Masa Kini Jilid 1*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob (1998). *Penginjilan Masa Kini Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Tomatala, Yakob (2007). *Pengantar Antropologi Kebudayaan-Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*. Jakarta: Media Penerbit Kristen YT Leadership Foundation.
- Tomatala, Yakob (2017). *Teologi Kontekstualisasi*. Malang: Gandum Mas.
- Tong, Stephen (2009). *Dosa dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Tong, Stephen (2013). *Teologi Penginjilan*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Verkuyl, J (1992). *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wimber, John (1986). *Power Evangelism: Sign and Wonders Today*. London: Hodder and Stoughton.
- Wongso, Peter (1996). *Tugas Gereja dan Misi Masa Kini*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.